

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor UMKM adalah usaha mikro, kecil dan menengah yang memberikan perkembangan atau pertumbuhan kepada Negara. Karena UMKM merupakan bagian terpenting dari perekonomian suatu negara atau daerah, sehingga UMKM dapat dijadikan solusi dalam pengentasan kemiskinan di suatu negara. Menurut (Sulistiyawati, 2020) jika selain perannya untuk menumbuhkan perekonomian dan menyerap tenaga kerja, UMKM juga mempunyai peran dalam pendistribusian hasil pembangunan. UMKM dapat menjadi gambaran usaha kecil yang mampu berkembang dengan sangat pesat jika dalam pengelolaan yang baik dan benar. Tidak memungkinkan beberapa usaha bisa mengalami perkembangan yang kurang baik yang terkendala akibat permasalahan dalam permodalan karena kurang terpenuhinya syarat untuk melakukan pengajuan pinjaman kepada pihak kreditur (perbankan).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM di Indonesia secara kolektif menyumbang sebagian besar pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi pada pemerataan pendapatan di negara ini. UMKM berperan sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang sekitar 60% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menciptakan lebih dari 97% lapangan kerja di sektor non-agrikultur (Wahyudi, 2021). Di Indonesia, jumlah UMKM sangat

besar. Menurut survei dari Kementerian Koperasi dan UKM per tanggal 9 Agustus terdapat sekitar 65 juta UMKM yang terdaftar secara resmi, dan diperkirakan masih ada banyak UMKM yang tidak terdaftar secara resmi. UMKM di Indonesia beroperasi di berbagai sektor industri, termasuk perdagangan, jasa, manufaktur, pertanian, dan pariwisata. Sektor perdagangan dan jasa menjadi sektor yang paling dominan dalam UMKM. UMKM di Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan dalam pengembangan dan pertumbuhan mereka. Beberapa tantangan umum meliputi akses terhadap pembiayaan yang terbatas, kurangnya akses ke pasar dan teknologi, kurangnya keterampilan manajerial dan literasi keuangan, serta regulasi yang kompleks (Pinem dan Mardiatmi, 2021). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Mereka menyumbang secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, UMKM sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka dengan baik, yang dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan mereka.

Kabupaten Buleleng memiliki populasi yang signifikan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kabupaten Buleleng memiliki potensi yang besar untuk pengembangan UMKM. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di Bali, UMKM di Kabupaten Buleleng telah berkontribusi secara signifikan terhadap lapangan kerja dan perekonomian daerah. Berdasarkan data pada Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi UMKM Kabupaten Buleleng, perkembangan jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng setiap tahunnya meningkat secara signifikan yaitu pada tahun 2021 sebesar 57.216 usaha, dan pada tahun

2022 sebesar 66.368 sehingga dapat dikatakan bahwa UMKM pada tahun 2021-2022 mengalami peningkatan sebesar 9.152. Dilansir dari berita (Balitbang, 2021), sektor UMKM di Kabupaten Buleleng dalam menopang perekonomian masyarakat Buleleng berkembang dengan baik. Perkembangannya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah UMKM yang ada di Kabupaten Buleleng. Tahun 2022 Buleleng memiliki UMKM sebanyak 66.638 unit. Jumlah ini sangat besar sehingga kontribusi UMKM terhadap perekonomian Buleleng sangat dirasakan terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan data Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, UMKM Kabupaten data jumlah penerbitan IUMK tahun 2019 sampai dengan 2022 yaitu Buleleng 634, Gerokgak 977, Busungbiu 282, Sukasada 347, Seririt 233, Tejakula 442, Banjar 259, Sawan 302, dan Kubutambahan 169. Kecamatan Buleleng menempati posisi pertama dengan penerbitan IUMK terbanyak. Kecamatan Buleleng merupakan sentra dan pusat kota di Kabupaten Buleleng. Segala aktivitas usaha dan segala kegiatan dalam berbagai bidang UMKM lebih berkembang pesat di Kecamatan Buleleng. Perkembangan UMKM pada Kecamatan Buleleng kinerjanya sangat diperhatikan, sebab terjadi banyak aktivitas yang dilakukan salah satunya yaitu promosi dalam memperkenalkan UMKM melalui pameran dan festival budaya yang rutin dilakukan di Kecamatan Buleleng (Vijaya, D., & Irwansyah, 2017).

Usaha perdagangan di pasar tradisional termasuk usaha mikro dalam UMKM, dimana keberadaannya berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. UMKM sering mengalami penurunan pengembangan karena terdapat masalah seperti pengelolaan keuangan. Kondisi tersebut terjadi di

Kabupaten Buleleng dimana UMKM mengalami penurunan penjualan sebesar 61% di masa pandemi yang mengakibatkan kinerja keuangan dari pedagang akan menurun (Balitbang Buleleng, 2020).

Dalam menunjang kinerja UMKM yang baik pelaku UMKM harus memahami bagaimana cara melakukan pengelolaan keuangannya pada usahanya. Pengelolaan keuangan adalah salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM yang disebabkan oleh keterbatasan ilmu akuntansi yang dimilikinya, sehingga menyebabkan pelaku UMKM tidak mampu dalam mengelola keuangan dengan lebih baik dan hal ini yang akan mempengaruhi kinerja pada usaha mereka. Menurut (Juniarini, 2020) dalam penelitiannya mengatakan jika profesionalisme dalam pengelolaan keuangan dapat membantu pelaku usaha dalam menangani pengelolaan usaha yang dimulai dengan menyusun anggaran, perencanaan simpan pinjam dana usaha hingga pengetahuan dasar atas keuangan dalam mencapai tujuan keuangan usaha.

Literasi keuangan merupakan hal penting bagi pelaku usaha untuk memahami bagaimana cara untuk melakukan pengelolaan keuangan yang baik sehingga mampu membuat keputusan yang dapat mencapai tujuan (Manurung, 2009). Literasi keuangan merupakan faktor internal yang mempengaruhi kinerja UMKM, sebagian besar para pelaku UMKM tidak melakukan pengelolaan keuangan dengan baik mereka cenderung mengelola keuangan usahanya tidak secara sistematis. Pelaku UMKM cenderung mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usahanya, sehingga pengelolaan keuangannya tidak mendapatkan hasil yang maksimal (Wismanjaya & Werastuti 2022). Salah satu penyebab rendahnya literasi keuangan adalah tingkat pendidikan dari pelaku

usaha. Menurut (Aziz, 2021) pelaku UMKM yang berpendidikan tinggi, tingkat literasi keuangannya akan semakin baik. Hasil observasi peneliti terhadap 150 pedagang di Pasar Banyuasri menunjukkan tingkat pendidikan pedagang paling tinggi berada di lulusan sekolah dasar dengan 47,4%. Kondisi tersebut menjadikan pedagang di pasar tradisional perlu untuk mengetahui literasi keuangan yang baik agar dapat memperbaiki kinerja keuangannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Yanti, 2019) dimana literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pelaku usaha.

Moorhead & Griffin (2013) mendefinisikan inklusi keuangan merupakan proses untuk memastikan bahwa ada akses untuk menggunakan produk keuangan yang tepat dan dibutuhkan masyarakat, khususnya masyarakat kelas bawah yang lemah dan rentan sehingga mereka dapat menggunakan layanan keuangan dengan biaya yang terjangkau secara adil dan transparan. Inklusi Keuangan merupakan upaya untuk meniadakan segala bentuk hambatan harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Hidayat dkk., 2018). Sedangkan menurut Kementerian Keuangan (2015) inklusi Keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan Penelitian Bongomin dkk (2017) ada 4 (empat) pengukuran inklusi keuangan yaitu: *access, usage, welfare, quality*. Kemudian Kementerian Keuangan (2015) membagi indikator dalam inklusi keuangan yaitu akses, ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan, penggunaan produk dan layanan jasa keuangan, dan kualitas. Berdasarkan pada

penelitian Timuneno dkk., (2023) inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM.

Pengendalian biaya merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi kinerja keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pengendalian biaya yang efektif memungkinkan UMKM untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya mereka, termasuk bahan baku, tenaga kerja, infrastruktur, dan layanan lainnya. Dalam konteks UMKM, pengendalian biaya yang baik dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pemborosan, dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Pengendalian biaya pada dasarnya diciptakan untuk mencapai suatu tujuan, tertentu, baik hal itu merupakan sasaran ataupun sasaran majemuk (Hammer & Lawrence, 2008). Tujuan umum suatu organisasi diputuskan dalam suatu perencanaan strategis yang ditetapkan awal proses pengendalian manajemen dimulai. Pengendalian biaya yang ada pada suatu organisasi digolongkan menjadi pusat biaya, pusat pendapatan, pusat laba dan investasi. Tujuan pengendalian Biaya adalah menyediakan informasi biaya bagi manajemen untuk digunakan sebagai dasar mengambil keputusan dan alat pengendalian. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara melakukan perencanaan, pencatatan, penggolongan dan pelaporan biaya secara sistematis dan teratur. Penelitian yang dilakukan oleh Agu C dkk (2018) menyatakan bahwa pengendalian biaya yang efektif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan UMKM.

Teori sinyal dalam konteks keuangan merujuk pada konsep di mana perusahaan atau individu mengirimkan "sinyal" kepada pihak lain tentang kondisi keuangannya untuk mengurangi ketidakpastian atau asimetri informasi. Dalam hal

UMKM, teori sinyal dapat berarti UMKM menggunakan tanda-tanda atau sinyal tertentu untuk menunjukkan kualitas atau kinerja keuangan mereka kepada pemangku kepentingan, seperti investor atau pemberi pinjaman. UMKM yang memiliki kinerja keuangan yang baik dapat mengirimkan sinyal kualitas bisnis kepada pihak lain. Misalnya, UMKM yang secara konsisten menghasilkan laba yang stabil dan memiliki rasio keuangan yang sehat dapat dianggap memiliki kualitas bisnis yang lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor atau pemberi pinjaman dan meningkatkan akses mereka terhadap sumber pendanaan yang lebih baik.

Adapun pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel bebas yang digunakan untuk meneliti variabel terikat. Variabel bebas tersebut ialah pengendalian biaya. Pengendalian biaya sebagai *research gap* dikarenakan masih jarang digunakan dalam meneliti kinerja keuangan khususnya pada UMKM.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka saya tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul mengenai **“Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pengendalian Biaya Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, antara lain:

- 1) Masalah utama yang dihadapi UMKM di Kecamatan Buleleng adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Banyak pemilik UMKM kurang memahami konsep keuangan dasar, seperti perencanaan anggaran,

pencatatan keuangan, analisis laporan keuangan, dan manajemen risiko keuangan. Kurangnya literasi keuangan ini dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan keuangan yang tepat dan pada kinerja keuangan secara keseluruhan.

- 2) UMKM di Kecamatan Buleleng menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses ke layanan keuangan formal, seperti bank, lembaga pembiayaan, dan asuransi. Kendala-kendala ini termasuk persyaratan yang sulit, keterbatasan jaminan, prosedur yang rumit, dan kurangnya pemahaman mengenai produk dan layanan keuangan yang tersedia. Kurangnya akses ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan UMKM dan menghambat pertumbuhan mereka.
- 3) UMKM di Kecamatan Buleleng mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola dan mengendalikan biaya operasional mereka. Kurangnya pemahaman tentang pengendalian biaya yang efektif, kesulitan dalam mengidentifikasi sumber pemborosan, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya keuangan yang murah dapat menghambat kemampuan UMKM untuk mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitas.
- 4) Adanya *research gap* dari penelitian terdahulu terkait beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang masih perlu dilakukan pengujian dalam penelitian ini, yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan dan pengendalian biaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah sangat penting guna memfokuskan penelitian pada beberapa permasalahan juga sejalan dengan variabel penelitian. Sehingga penulis hanya

memfokuskan penelitian ini pada Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pengendalian Biaya Terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di kecamatan Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di kecamatan Buleleng?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di kecamatan Buleleng?
3. Apakah pengendalian biaya berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatas masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM di kecamatan Buleleng.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM di kecamatan Buleleng.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengendalian biaya kinerja keuangan pada UMKM di kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan memperluas ilmu secara teoritis dibidang akuntansi khususnya mengenai kinerja keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas serta serta sumbangan pemikiran mengenai pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan pengendalian biaya terhadap kinerja keuangan UMKM sehingga dapat membantu agar dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan informasi berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan pengendalian biaya terhadap kinerja keuangan UMKM.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.